Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Inovasi Pengajaran dan Perkembangan Pondok Tremas Pacitan

Ananda Ahmad Iman Samudra
UIN Sunan Ampel Surabaya
imannjoss@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan Pondok Pesantren Tremas Pacitan, pola kepemimpinan yang diterapkan, serta inovasi metode pengajarannya dari masa pendirian hingga perkembangan mutakhir. Pondok Tremas didirikan oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1830 M sebagai bentuk upaya penyebaran Islam dan penyediaan pendidikan keagamaan bagi masyarakat Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari informasi resmi Perguruan Islam Pondok Tremas, sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai kajian dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Tremas mengalami dinamika perkembangan yang tidak selalu linier, melainkan melalui masa keemasan, kemunduran, kekosongan kepemimpinan, hingga kebangkitan kembali. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan pengasuh dan solidaritas keluarga pesantren, serta faktor eksternal seperti situasi politik dan sosial di Indonesia. Dari sisi kepemimpinan, Pondok Tremas awalnya menggunakan sistem individual yang bersifat patrilineal, yakni kepemimpinan diwariskan kepada anak laki-laki dari garis keturunan pendiri. Namun, seiring perkembangan zaman, sistem tersebut berubah menjadi kepemimpinan kolektif yang membagi tugas berdasarkan keahlian para pengasuh. Dalam bidang pengajaran, Pondok Tremas semula menerapkan sistem salafiyah tradisional melalui metode sorogan, bandongan atau wetonan, halaqah, dan kajian kitab kuning. Seiring modernisasi pendidikan dan teknologi, pesantren melakukan pembaruan dengan menerapkan sistem klasikal serta mengembangkan pendidikan formal, nonformal, dan keterampilan. Inovasi tersebut menunjukkan kemampuan Pondok Tremas dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: *Pondok Tremas, pesantren, inovasi pengajaran, KH. Abdul Manan, kepemimpinan kyai, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Nusantara dan tetap ada hingga sekarang yaitu Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan ini memiliki keunikan karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain yang ada di Indonesia. Pondok Pesantren ialah gabungan dua kata yang terdiri dari pondok dan pesantren, kata pondok diperkirakan berasal dari bahasa arab yaitu *funduk* yang artinya kamar tidur atau penginapan sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awal “pe-“ dan akhir “an” yang apabila digabung memiliki arti tempat tinggal para santri. Secara istilah, Pondok Pesantren adalah lembaga

pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki sistem pembelajaran tersendiri dengan konsep pondok atau menginap. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dimana setiap unsur itu berkaitan yaitu Kyai, Pondok, Masjid atau tempat beribadah dan belajar, Kitab Kuning, Santri.[1] Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren dibutuhkan lima unsur tersebut yang memudahkan dalam jalannya Pondok Pesantren. Sehingga setidaknya diharuskan memiliki tiga unsur yaitu Kyai, Santri dan Masjid atau tempat beribadah dan belajar.[2]

Menurut data Departemen Agama pada tahun 1984-1985, keberadaan pondok pesantren tertua di Indonesia ialah Pesantren Jan Tanpes II, yang berdiri tahun 1762 M di Pamekasan Madura sedangkan menurut Martin van Bruinessen, pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari yang berdiri tahun 1742 M di Ponorogo, Jawa Timur. Perkembangan pondok pesantren di pengaruhi oleh zaman menjadikan pondok pesantren harus menghadirkan sub sistem yang baru dan meniadakan sub sistem yang lama. Dalam perkembangannya pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu Pondok Pesantrena Salaf yang masih menjalankan kegiatan belajar mengajar kitab kuning sebagai pendidikan utama di pesantren dan Pondok Pesantren Khalaf yang menjalankan kegiatan belajar mengajar pendidikan pesantren dengan sudah mengadopsi pelajaran-pelajaran umum yang ada di lembaga pendidikan luar pesantren dan dikembangkan di dalam pesantren.

Awalnya Pondok Tremas didirikan di Semanten namun seiring berjalannya waktu dan kesepakatan antara keluarga Pondok Tremas dipindahkan ke desa Tremas pada tahun 1830 M[3]. KH. Abdul Manan pendiri Pondok Tremas memiliki tekad dalam menyebarkan agama Islam serta mewujudkan keinginan ayahnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang juga didukung oleh masyarakat sekitar dengan latar belakang masyarakat saat itu dipandang juga membutuhkan pendidikan agama Islam. Kondisi sosial dan politik yang terjadi saat itu adalah masyarakat kurang dalam memiliki dan mengetahui pendidikan ataupun ajaran Islam, begitu pula di daerah pacitan pada saat itu masih banyak yang belum sepenuhnya memeluk agama Islam.

---

[1] Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 8*(1), h. 109

[2]Septuri, Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen. (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021), h. 25

[3] Intan Wijayanti, Tesis: "*Kepemimpinan Kolektif dalam Pengambilan Kebijakan (Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan)*" (Ponorogo: STAIN, 2015), h. 90

Adapun ketertarikan dalam penulisan Pondok Tremas ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana dinamika perkembangan yang terjadi di Pondok Tremas, kemudian bagaimana pola kepemimpinan Pondok Tremas. Begitu juga dengan perkembangan dalam metode pengajaran yang sudah mengalami pembaruan ataupun masih tetap menggunakan kurikulum lama pesantren, maka didalam jurnal ini akan dibahas dalam metode pengajaran Pondok Tremas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah terdapat langkah-langkah yang dilakukan atau yang disebut metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dikarenakan ingin mengungkap sejarah Pondok Tremas yang dimulai dari sejarah berdirinya, periode kepemimpinan, sampai metode pengajarannya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metode penelitian sejarah ini adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan sumber data, Verifikasi adalah kritik terhadap sumber, Interpretasi adalah analisis fakta sejarah, dan Historiografi adalah penulisan sejarah.

Langkah awal adalah heuristik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini. Dalam heuristik terdapat dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang kami miliki dalam penelitian tulisan ini ialah informasi resmi dari website Perguruan Islam Pondok Tremas yang diakses melalui "pondoktremas.com". Kami juga mendapatkan beberapa informasi tambahan melalui karya tulisan yang membahas Pondok Tremas lebih dahulu, bagian ini kami jadikan sebagai sumber sekunder dalam tulisan.

Selanjutnya melakukan verifikasi terhadap sumber yang menggunakan kritik sebagai menguji kelayakan. Menggunakan keyakinan kami untuk memilah apakah dokumen, informasi, karya tulis yang didapatkan pantas dan tepat digunakan. Usai menguji kelayakan sumber, langkah berikutnya adalah Interpretasi yang dalam praktiknya ialah menganalisis fakta sejarah. Penutup dari langkah penelitian sejarah yaitu historiografi atau penulisan sejarah.

Adapun pembahasan dalam tulisan ini ialah dinamika yang terjadi di Pondok Tremas sehingga mengungkap perkembangan yang terjadi saat ini. Pola kepemimpinan Pondok Tremas yang menarik karena menerapkan sistem monarki dengan mendahulukan anak laki-laki dalam garis keturunan ayah, tidak hanya individu tetapi menerapkan

kepemimpinan yang kolektif serta metode pengajaran yang digunakan di Pondok Tremas membuat para alumninya berhasil sukses mengembangkan sayap dan citra Pondok Tremas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Pondok Tremas



Sumber: *https://jatim.nu.or.id/matraman/sejarah-pondok-tremas-pacitan-penerima-anugerah-pesantren-tua-dari-pbnu-CWXEx*

Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Pondok Tremas, perlu diketahui arti kata "Tremas" terlebih dahulu. Kata Tremas diambil dari dua kata yaitu Patrem yang mempunyai arti senjata atau keris kecil sedangkan "Mas" diambil dari kata emas yang memiliki arti logam mulia yang biasa digunakan perhiasan untuk para wanita. Tentunya dalam penemuan gabungan kata tersebut memiliki kisah yang erat dengan daerahnya. Ketok Jenggot yang pada masa itu menjadi seorang punggawa keraton di Surakarta menerima hadiah dari raja keraton Surakarta berkat keberhasilannya dalam mengamankan keraton dari bahaya dan celaka. Hadiah tersebut ialah perizinan untuk membuka hutan atas perintah raja keraton Surakarta. Namun sebelum Ketok Jenggot membuka hutan Tremas, ia menemukan sekolompok orang yang sudah lebih dulu datang dan bertempat tinggal disana, yaitu Raden Ngabehi Honggowijoyo (ayah KH. Abdul Manan). Maka dari itu sebelum melakukan perintah raja keraton Surakarta, ia meminta

izin dan juga menjelaskan perintah yang diberikan kepadanya. Setelah dirasa tugasnya telah selesai, senjata yang digunakan untuk membuka hutan oleh Ketok Jenggot yaitu Patrem Emas dibawanya ke tempat pertama kali ia memulai tugasnya dan menanan senjata tersebut.

Perkembangan Islam menjadi pesat sebab faktor keturunan yang dimana penghuni pertama daerah tersebut sudah dikalahkan dan terganti menjadi milik para Mubaligh Islam. Tibalah pada masa putra Demang Semanten yang bernama Bagus Darso, sang ayah telah melihat bakat yang muncul ketika Bagus Darso masih kecil. Ketertarikan dan cerdasa dalam memcahkan masalah keagamaan, membuat ayah mempunyai pandangan kepada anaknya untuk mengirim Bagus Darso ke Pondok Pessantren Tegalsari Ponorogo untuk melanjutkan keahliannya dan memperdalam ilmu-ilmu agama lainnya. Di bawah bimbingan Kyai Hasan Besari perkembangan Bagus Darso selalu belajar dan tekun dalam mengerjakan sesuatu karena sudah terbiasa dari kecil sehingga berbeda dengan teman-teman sebayanya. Dirasa cukup dalam mendapatkan ilmu yang ada di Pondok Pesantren Tegalsari, beliau kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan perjalanannya dalam menyebarkan ajaran Islam.

Setelah kembali di kampung halaman, kegiatan pengajian mulai diadakan di sekitar masjid. Beberapa santri yang dari jauh berdatangan hingga akhirnya, KH. Abdul Manan membangun asrama untuk para santri tersebut agar dapat nyaman menuntut ilmu. Hingga pada akhirnya KH. Abdul Manan menikah dengan anak Raden Ngabehi Honggowijoyo yang merupakan kakak kandung sang ayah. Dari pernikahan ini Pondok Tremas dipindahkan yang awalnya di desa Semanten ke Tremas, dengan beberapa faktor yang melalui kesepakatan keluarga. Setelah menjalankan kegiatan pengajian di daerah Tremas, KH. Abdul Manan melanjutkan perjalanan pendidikannya ke Timur Tengah untuk dapat menguasai ilmu-limu agama yang belum didapatnya dulu dari pesantren.

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Tremas menggunakan sistem pendidikan salafiyah yang dimana terdapat kegiatan wetonan atau bendongan, sorogan, serta madrasah salaf[4]. Dengan ini Pondok Pesantren Tremas mempunyai landasan pendidikan yaitu asas kebebasan. Dimana kebebasan ini mengakar menjadi dua bagian, yaitu segi kurikulum dan segi politis. Dalam segi kurikulum Pondok Pesantren Tremas tidak mengikat kurikulum pada suatu lembaga pendidikan pusat manapun sedangkan dalam

[4] Fitriatul Mahmudah, Tesis: "*Sistem Pendidikan Salafiyah Sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas)"* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), hal 163

segi politis Pondok Pesantren Tremas bersifat mandiri dan tidak memihak salah satu partai atau golongan. Meski dengan metode pembelajaran salafiyah, Pondok Pesantren Tremas selalu mengupayakan pembaharuan pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan menjadi bekal para santri agar tetap bisa berkecimpung dengan masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren.

Periode Kepemimpinan Pondok Tremas

Terhitung dari awal berdirinya Pondok Tremas yaitu tahun 1830 M hingga saat ini terdapat 6 periode masa kepemimpinan. Berikut dibawah ini pembagian 6 periode tersebut:

1. Periode KH. Abdul Manan (Wafat pada tahun 1282 H)

Raden Bagus Darso ialah nama kecil KH. Abdul Manan yang dimana beliau adalah putra dari Demang Semanten. Belum ada sumbet yang memberikan informasi jelas terkait kapan dilahirkannya beliua, namun beliau lahir di Semanten. KH. Abdul Manan yang meletakkan batu pertama Pondok Tremas yang sudah beliau rencanakan saat selesainya menuntut ilmu di Pesantren Tegalsari Ponorogo. Bangunan pertama yang berhasil didirikan ialah sebuah masjid. Lambat laun santri yang berasal dari Semanten dan berdatangan dari daerah luar Semanten mulai terkumpul banyak hingga akhirnya dibangunlah asrama yang sederhana di samping masjid. Asrama tersebut dibangun dengan material bangunan yang sederhana yaitu bambu dan daun ilalang sebagai atapnya.

Dana operasional Pondok Tremas saat itu diperoleh dari Raden Ngabehi Honggowijoyo, mertua KH. Abdul Manan. Kegiatan pengajian yang dilakukan KH. Abdul Manan sebelum dan sesudah di Tremas masih sama yaitu fasalatan, fiqih, tafsir, dan lain-lain. Pada tahun 1850-an KH. Abdul Manan pergi ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan. Beliau termasuk salah satu rombongan pertama yang berasal dari Indonesia. Pada hari Jumat Legi, 7 Syawwal 1282 H atau tepatnya 2 Juni 1865 M KH. Abdul Manan wafat.

2. Periode KH. ‘Abdullah (1862-1894 M)

Penerus selanjutnya setelah KH. Abdul Manan wafat ialah putranya yang bernama KH. Abdullah. Sedari kecil ‘Abdullah sudah dibekali pelajaran dasar dari Ayahnya di Pondok Tremas. Hingga umurnya cukup dewasa ayahnya mengajak pergi ke Makkah al-Mukarromah untuk melaksanakan ibadah haji serta bermukim disana untuk menuntut ilmu. Bebebrapa tahun beliau menempuh pendidikan di Makkah, akhirnya pulang dengan

tujuan ikut membantu ayahnya mengajar santri-santri di Pondok Tremas. Semenjak Pondok Tremas di pimpin oleh KH. ‘Abdullah, santri-santri yang berasal dari luar Pacitan seperti Salatiga, Purworejo, Kediri, dan lain-lain mulai berdatangan. Dengan ini menandakan adanya kemajuan yang muncul dalam perkembangan Pondok Tremas. Mulai juga dibangun asrama dengan sebutan “Pondok Wetan”.

Kepemimpinan Pondok Tremas dilanjutkan oleh KH. Dimyathy setelah KH. ‘Abdullah wafat. Namun pada saat itu bertepatan juga dengan KH. Dimyathy yang masih menjalankan pembelajaran di Makkah sehingga kepemimpinan tersebut sementara di serahkan kepada KH. Muhammad Zaid yang merupakan menantu KH. ‘Abdullah.

3. Periode KH. Dimyathi (1894-1934 M)

Putra KH. ‘Abdullah bin ‘Abdul Manan yang keempat dari sembilan bersaudara yaitu KH. Dimyathy. Semasa kepemimpinan KH. ‘Abdullah sudah menunjukkan akan adanya kemajuan pada Pondok Tremas ini sehingga tak heran apabila pada masa kepemimpinan KH. Dimyathy dinamakan masa keemasan yang pertama. Dengan jumlah santri yang sedang belajar di Pondok Tremas mencapai 2000 hingga 4000 santri dengan berbeda asal daerah bahkan kebangsaan selain Indonesia, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina. KH. Dimyathy terkenal dengan sebutan “Mbah Guru” dikarenakan beliau memiliki ilmu yang tinggi, hal ini juga menyebabkan Pondok Tremas akhirnya lebih dikenal dengan “Perguruan Islam Pondok Tremas”[5].

Pada masa ini banyak dibangun asrama-asrama baru untuk menampung para santri-santri. Setelah itu masjid juga dipindahkan ke tengah-tengah pekarangan. Kemajuan Pondok Tremas tak hanya pada pembangunan asrama saja namun juga pada bidang keilmuan dibangun gedung madrasah untuk tempat belajar. Sebelum adanya gedung tersebut tempat pembelajaran terkadang bisa terjadi di masjid ataupun asrama. Hingga pada tahun 1928 M pendidikan madrasah atau klasikal mulai dirintis. Pada periode ini dapat disebut Masa Keemasan Pertama.

4. Periode KH. Hamid Dimyathy (1934-1948 M)

Kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh putra kedua KH. Dimyathy yaitu KH. Hamid Dimyathy. Semasa kecilnya beliau ikut belajar di Pondok Tremas dan saat remaja melanjutkan pendidikannya di Pondok Lasem, Rembang. Kyai Hamid menjadi Ketua

[5] Website resmi Perguruan Islam Pondok Tremas, Periodesasi Kepemimpinan, https://pondoktremas.com/pengasuh/

Partai Masyumi setelah kemrdekaan Indonesia. Pada masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyathy ini terjadi 2 fase yang seimbang, yaitu masa kemajuan dan kemunduran:

a. Fase Kemajuan

Dapat disebutkan bahwa masa awal kepemimpinan KH. Dimyathy ialah masa kemajuan yang kedua Pondok Tremas. KH. Hamid Dimyathy melakukan penyempurnaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh KH. Dimyathy, seperti penyempurnaan bidang organisasi, penertiban pengajian, penambahan materi pengajian, pembukaan Madrasah Salafiyah serta memasukkan beberapa mata pelajaran umum, dan mendirikan perpustakaan. Pada periode ini dapat dikategorikan Masa Keemasan II.

b. Fase Kemunduran

Pondok Tremas mengalami kemunduran dari tahun 1942 sampai 1952, kemunduran tersebut dialami segala bidang, yaitu bidang pendidikan, keorganisasian, serta pembangunan. Terjadinya kemunduran dalam perkembangan Pondok Tremas ini terjadi dikarenakan mulai datangnya tentara Jepang ke Indonesia, pemberontakan PKI, serta agresi Belanda II. Sehingga membuat Pondok Tremas mengalami masa kemunduran berturut-turut juga tidak bisa berkembang dalam waktu yang lama. Dampak buruk yang dirasakan oleh Pondok Tremas saat datangnya tentara Jepang adalah menurunnya jumlah santri yang ada di Pondok Tremas dikarenakan mereka ketakutan oleh perbuatan tentara Jepang dan pulang ke kampung halamannya masing-masing. Hingga kegiatan pembelajaran di Pondok Tremas terhenti

Pada masa ujung perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu tahun 1945, KH. Hamid turut memperjuangkan kemerdekaan dengan menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), juga menjadi ketua partai politik Islam Masyumi serta aktivis. Dengan kesibukan beliau tersebut, sehingga beliau jarang ditemui di pondok. Hingga pada pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun tahun 1948. Menjabat sebagai ketua partai Masyumi pada saat itu bukanlah hal yang mudah dikarenakan selain di daerah pacitan sudah menjadi daerah yang rawan dengan keamanannya juga beliau menjadi target utama anggota PKI. Akhirnya beliau berusaha menciptakan hubungan dengan Keraton Yogyakarta dengan tujuan meminta bantuan kepada Sultan Hamengkubowono IX[6]. Namun dalam perjalanan beliau beserta rombongannya terdapat mata-mata yang mengetahui penyamaran mereka.

[6] Website resmi Perguruan Islam Pondok Tremas, Periodesasi Kepemimpinan, https://pondoktremas.com/pengasuh/

KH. Hamid Dimyathy beserta rombongannya ditahan di Pracimantoro lalu dipindahkan ke Baturetno. Setelah itu dipindahkan lagi ke Tirtomoyo, dan disinilah KH. Hamid Dimyathy beserta 13 orang dari rombongannya tersebut dieksekusi dengan cara dimasukkan kedalam satu lubang yang sama. Sekarang tempat itu lebih dikenal dengan nama Lubang Demamit.

5. Periode KH. Habib Dimyathy (1952-1997 M) dan KH. Haris Dimyathy (1952-1997 M)

Pondok Tremas mengalami masa kevakuman kurang lebih 5 tahun yaitu dari tahun 1945 hingga tahun 1952. Berakhirnya masa kevakuman tersebut dengan kembalinya KH. Habib Dimyathy, adik kandung KH. Hamid kembali ke Pondok Tremas setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Tak berlangsung lama, KH. Haris Dimyathy yang juga adik kandung dari KH. Hamid pulang ke Tremas setelah merantau di Yogyakarta. Perkembangan Pondok Tremas yang sempat terhenti kemudian dilanjutkan oleh KH. Habib Dimyathy dan KH. Haris Dimyathy.

Pada masa kepemimpinan beliau berdua ini terdapat pembagian tugas dalam usaha membangkitkan Pondok Tremas. Sesuai dengan keahliannya masing-masing seperti KH. Habib menjadi pemimpin utama yang dapat mengendalikan segala aspek yang ada di Pondok Tremas dan KH. Haris menjadi Ketua Majelis Ma'arif yang dimana dapat mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan serta pembelajaran di Pondok Tremas sedangkan untuk tugas sosial spiritual komunitas pondok maupun masyarakat ditanggung oleh KH. Hasyim Ihsan. Dengan dibaginya tugas tesebut diharapkan Pondok Tremas dapat dikelola dengan baik setelah mengalami kevakuman. Dengan berangsur-angsur ramai didatangi oleh santri dari berbagai daerah di Indonesia, hal ini menunjukkan Pondok Tremas mengalami Masa Keemasan II, yang dimana jumlah santri mencapai 2.500-an.

Dalam bidang sarana, Pondok Tremas melakukan rehabilitasi dan pembangunan asrama baru. Hasil dari rehabilitasi tersebut ada 11 asrama yaitu 10 asrama putra dan 1 asrama putri. Setelah itu Pondok Tremas juga membangun 4 gedung baru untuk madrasah yaitu 3 gedung madrasah dan 1 gedung taman kanak-kanak. Sedangakan pembangunan gedung lainnya juga dilakukan seperti perpustakaan, sanggar pramuka, aula, UKMS, gedung workshop, kantor guru, kamar tamu, dapur umum, dan lain-lain. Perkembangan tersebut juga terjadi di bidang pendidikan, Pondok Tremas membuka lembaga pendidikan atau madrasah-madrasah baru seperti Taman kanak-kanak, Taman Pendidikan Al-Qur'an

Al-Tarmasi, Madrasah Diniyah, Madrasah Salafiyah Tsanawiyah Putra dan Putri, Madrasah Aliyah Putra dan Putri.

Terdapat hal-hal lain yang dilakukan oleh Pondok Tremas selain mendirikan lembaga pendidikan tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas santri dengan kembali menghidupkan pengajian-pengajian kitab. Kegiatan pengajian-pengajian tersebut diantaranya wetonan, sorogan, takhassus, bahtsul Masa'il, taqrar, juga pengajian yang diadakan setiap bulan Ramadhan. Di dalam Pondok Tremas juga terbentuk berbagai organisasi yang dimana ditujukan untuk sarana pendidikan bagi para santri juga hubungan dengan masyarakat sekitar. Meskipun kegiatan ini juga termasuk tempat pendidikan namun pelaksanaan kegiatan ini diluar jam pelajaran. Organisasi terbentuk ialah PHBI, dziba'iyyah wal khitabiyyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muhadarah, olahraga, kesenian, fata al-Muntadar, dan Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadz.

6. Periode KH. Fuad Habib Dimyathy, KH. Luqman Haris Dimyathy, dan KH. Asif Hasyim

Semenjak wafatnya KH. Habib Dimyathy, KH. Haris Dimyathy dan KH. Hasyim Ihsan, Pondok Tremas masih menganut sistem kepemimpinan sebelumnya yaitu mmebagi tugas sesuai dengan keahliannya. Penerus dari KH. Habib Dimyathy adalah KH. Fuad Habib, putra beliau sebagai pimpinan umum Pondok Tremas. Sedangkan KH. Haris Dimyathy diteruskan oleh KH. Luqman Haris Dimyathy menjadi ketua Majelis Ma'arif. Untuk masalah sosial kemasyarakatan ialah KH. Mahrus Hasyim. Namun KH. Mahrus Haasyim wafat pada 18 Juli 2006 dan digantikan oleh adik kandungnya, KH. Asif Hasyim.

Dalam masa ini para penerus tidak hanya melanjutkan hasil perjuangan sebelumnya, namun juga melakukan pembaruan dalam berbagai bidang. Tentunya dalam mengembangkan kualitas pondok diperlukan langkah-langkah dalam meningkatkannya, yang pertama ialah memperbaiki sarana fisik seperti renovasi masjid dikarenakan tempat tersebut pusat aktivitas yang tidak hanya digunakan oleh santri ataupun pesantren saja namun juga mayarakat desa Tremas[7]. Lalu dilanjutkan dengan membangun madrasah di sekitar masjid, asrama putri, pavingisasi, laboratorium komputer serta bahasa, koperasi santri, ruang diklat, juga ruang ataupun gedung yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran santri.

[7] Website resmi Perguruan Islam Pondok Tremas, Periodesasi Kepemimpinan, https://pondoktremas.com/pengasuh/

Selain sarana fisik, dalam bidang pendidikan juga perlu ditingkatan. Maka, yang kedua dalam langkah-langkah peningkatan kualitas pondok yaitu revisi kurikulum yang tepat dengan zaman serta dapat diaplikasikan untuk menjaga kualitas santri. Pada masa ini jumlah santri di Pondok Tremas terpantau stabil sekitar 2000-an. Maka dapat disebut dengan Menuju Masa Keemasan III.

Berdasarkan data-data diatas model kepemimpinan pondok Termas Pacitan menggunakan sosok kyai sebagai *public figure* yang mempunyai kharisma dan wewenang dimata santri dan masyarakat sekitar, selain sebagai *public figure* peran kyai juga menjadi teladan dalam bidang sosial maupun spiritual. Dalam pondok ini juga menggunakan sistem monarki dengan lebih mendahulukan laki-laki dari keluarga pendiri sebagai kepemimpinan yang utama atau sistem kekeluargaan patriliniear yang sekaligus menerapkan paham patriarki didalamnya hal ini menyesuaikan dengan tradisi-tradisi pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia. Stereotip gender perempuan dianggap lemah dan negatif sehingga menjadi energi negatif pada kemampuan dirinya, seringkali perempuan direndahkan karena kemampuannya.[8]

Pola kepemimpinan dalam Pondok Tremas mengalami perubahan sistem, dari yang awalnya kepimpinan individu kemudian menjadi kepemimpinan kolektif atau bersama. Terlihat dari setelah masa kepemimpinan K.H Dimyathi, Pondok Tremas menggunakan kepemimpinan kolektif atau bersama yang dilakukan oleh K.H Habib Dimyathy dan K.H Harits Dimyathy. Hal ini menjadi kemajuan bagi Pondok Tremas yang sempat mengalami kemunduran, karena menggunakan kepemimpinan individu mempunyai resiko apabila terjadi sesuatu dalam perkembangan pesantren. Dengan menggunakan kepemimpinan kolektif atau bersama tidak bergantung pada perseorangan lagi tetapi bisa dikelola bersama dan lebih menguntungkan.[9]

Metode Pengajaran Pondok Tremas

Pondok Tremas yang didirikan oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1830 M ini menganut sistem pendidikan salafiyah. Sistem pendidikan salafiyah yang diterapkan

[8] Prasetiawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan perempuan dalam pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(1), 39-69. h. 43

[9] Safebriyansyah, M., & Munir, A. (2021). FUNGSI KEPEMIMPINAN KOLEKTIF KIAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, *1*(01), h. 35

meliputi metode sorogan, bandongan atau wetonan, halaqah, dan kajian kitab kuning yang dijadikan kurikulum pendidikannya. Dari masa kepemimpinan KH. Abdul Manan hingga KH. Dimyathy pada tahun 1970 M masih menggunakan sistem tradisional[10]. Dalam perkembangannya sistem pendidikan Pondok Tremas mengalami pengaruh modernisasi oleh aspek pendidikan dan teknologi sehingga mengharuskan Pondok Tremas untuk melakukan pembaruan dalam sistem pendidikannya. Akhir masa KH. Dimyathy mulai diadakan pembaruan-pembaruan seperti menerapkan sistem klasikal atau non tradisional dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Saat ini di Pondok Tremas terdapat beberapa sistem pendidikan yang diterapkan yaitu sistem formal, non formal, dan keterampilan. Yang dimaksud sistem formal disini adalah sistem pendidikan yang menggunakan klasikal berlainan tingkatan, jenis, dan waktu belajarnya. Lembaga pendidikan Pondok Tremas yang menerapkan sistem formal adalah TK Attarmasie, TPA Attarmasie, Madrasah Diniyah Salafiyah Attarmasie, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, MTs Pondok Tremas, Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah, Tahfidzul Qur'an, dan Ma'had Aly Attarmasie. Untuk sistem non formalnya adalah sistem pendidikan yang waktu pelaksanaannya diluar kegiatan sistem pendidikan formal. Tujuan pendidikan non formal ini adalah diharapkan dapat membantu santri di luar kegiatan sekolah. Pendidikan non formal ini berisi pengajian wetonan, sorogan, bahtsul masail, tahassus, dan takror.

Sistem keterampilan yang diadakan oleh Pondok Tremas tidak lain adalah dengan tujuan agar santri mempunyai keseimbangan antara otak, hati, dan tangan. Pendidikan tersebut adalah organisasi dan keterampilan. Berbagai macam organisasi di Pondok Tremas ialah PHBI (Panitia Hari Besar Islam), diba'iyah dan khitabiyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muhadarah, olahraga, kesenian, fata al-muntadar, dan jam'iyatul qurro' wal huffadz. Untuk bidang keterampilan, Pondok Tremas menyediakan Lembaga Vokasional yang telah diresmikan pada tahun 2012. Dalam lembaga Vokasional tersebut terdapat empat program studi yaitu Teknologi Informatika, Teknik Otomotif, Kerajinan Batu Mulia, dan Tata Boga. Khusus untuk lembaga vokasional ini ditujukan kepada santri yang sudah lulus dari Madrasah Aliyah.

Menurut anilisis kami dalam bidang pendidikan pondok termas yang awalnya menggunakan kurikulum sendiri dikarenakan pemerintahan pada saat itu belum

[10] Fitriatul Mahmudah, Tesis: "*Sistem Pendidikan Salafiyah Sebagai Nilai Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus di Perguruan Islam Pondok Tremas)"* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), h. 123

menggunakan kurikulum yang berbau dengan religiusitas, akan tetapi seiring berkembangnya zaman pondok Termas Pacitan akhirnya mengikuti kurikulum dari pemerintahan untuk menarik banyaknya peminat. Selain itu pondok termas sendiri juga harus bersaing dengan institusi pendidikan yang masih dibawah naungan pemerintahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa Pondok Pesantren Tremas Pacitan memiliki sejarah yang kaya dan panjang sejak abad ke-15 M, berawal dari penyebaran Islam di wilayah yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu dan Buddha. Didirikan oleh KH. Abdul Manan yang dikenal karena kecerdasannya dan dedikasinya dalam menuntut ilmu agama pada tahun 1830 M, pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Nusantara. Melalui berbagai periode kepemimpinan, Pondok Tremas mengalami masa keemasan dan tantangan, termasuk masa kemunduran akibat pergolakan politik dan sosial. Meskipun demikian, pesantren ini berhasil bangkit kembali dan terus berkembang, mempertahankan metode pembelajaran salafiyah dengan asas kebebasan dalam kurikulum dan politik. Pondok Tremas tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga melahirkan banyak ulama dan tokoh penting yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Komitmennya untuk terus memperbarui sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas santri menjadikannya tetap relevan dan berpengaruh hingga saat ini.

Pola kepemimpinan yang terjadi di Pondok Tremas ialah menggunakan sistem monarki. Kyai menjadi public figure yang memiliki perangai kharismatik dan juga teladan dalam bidang sosial maupun spiritual. Seperti kerajaan, anak laki-laki dari pendiri pesantren lebih diutamakan untuk mendapatkan jabatan apabila terjadi pergantian kepemimpinan terutama pesantren ini menggunakan sistem kekeluargaan *patrilinear*. Perempuan dalam konteks kepemimpinan dianggap tidak sesuai dengan tradisi pesantren-pesantren pada umumnya. Selanjutnya kemajuan dalam perkembangan pondok Tremas adalah mengganti sistem kepemimpinan yang invidu menjadi kepemimpinan kolektif atau bersama.

Awalnya Pondok Tremas menganut sistem pendidikan salafiyah tradisional, seperti metode sorogan, bandongan, halaqah, dan kajian kitab kuning. Hingga masa kepemimpinan KH. Dimyathy (1970), sistem pendidikan tetap tradisional. Namun, pengaruh modernisasi pendidikan dan teknologi mendorong pembaruan dengan

penerapan sistem klasikal.Saat ini, Pondok Tremas menerapkan tiga jenis sistem pendidikan: formal, non-formal, dan keterampilan. Sistem formal meliputi pendidikan berjenjang seperti TK, TPA, Madrasah, hingga Ma'had Aly. Sistem non-formal meliputi kegiatan pendidikan di luar jam belajar formal, seperti pengajian dan bahtsul masail. Sementara itu, sistem keterampilan bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual, emosional, dan fisik santri melalui kegiatan organisasi dan pelatihan di lembaga vokasional yang menawarkan program seperti teknologi informatika, otomotif, kerajinan, dan tata boga.

DAFTAR PUSTAKA

Septuri, 2021, Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen, Bandarlampung: Pusaka Media.

Intan, W. (2016). *Kepemimpinan kolektif dalam pengambilan kebijakan (Studi kasus di perguruan islam pondok Tremas Pacitan)* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).

Mahmudah, F. (2017). *Sistem pendidikan salafiyah sebagai nilai keunggulan kompetitif (Studi kasus di perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, *14*(1), 101-119.

Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, *8*(1), 101-120.

M SAFEBRIYANSYAH, M. S. (2021). *kepemimpinan kolektif kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan (studi kasus di pondok pesantren thoriqul huda babadan ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Prasetiawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan perempuan dalam pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(1), 39-69.

Dewi Purwaningrum, *Biografi KH Abdul Manan Dipomenggolo, Pendiri Pondok Tremas Pacitan yang Memiliki Karomah Unik*, Khazanah Populer 8 Maret 2024, https://www.khazanahpopuler.com/tokoh/1934421178/biografi-kh-abdul-manan-dipomenggolo-pendiri-pondok-tremas-pacitan-yang-memiliki-karomah-unik

Website Resmi Perguruan Islam Pondok Tremas, *Periodesasi Kepemimpinan*, https://pondoktremas.com/pengasuh/

Website Resmi Ma'had Aly Al-Tarmasi, *Sejarah Pondok Tremas*, https://mahadaly-attarmasi.ac.id/sejarah/